

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bank berdasarkan prinsip syariah atau bank islam pada dasarnya menjalankan aktivitas bisnisnya menurut prinsip-prinsip syariah. Selain itu, bank juga sebagai pihak yang membawa perubahan (*agent of change*), Dimana keberadaan dan eksistensi bank berkontribusi terhadap perubahan perilaku masyarakat. Pentingnya peran bank di Masyarakat menjadikan bank sebagai salah satu lembaga keuangan yang memiliki kedekatan dengan Masyarakat (Nugroho, L. & Harnovinsah, 2020). Bank syariah merupakan suatu lembaga keuangan yang tidak hanya berperan sebagai pengumpul dan penyalur dana, tetapi juga bertindak sebagai lembaga intermediasi. Fungsi utamanya adalah menyerap dana dari Masyarakat dan menyalurkannya kembali kepada individu atau entitas yang membutuhkan dalam bentuk fasilitas pembiayaan. Bedanya dengan bank konvensional adalah pendekatannya yang berdasarkan prinsip-prinsip syariah. Bank syariah tidak melibatkan bunga dalam kegiatan usahanya, melainkan mengadopsi prinsip pembagian keuntungan (*profit loss sharing principle*). Dengan mematuhi prinsip-prinsip yang telah ditetapkan, bank syariah berkomitmen untuk memberikan layanan keuangan yang sesuai dengan nilai-nilai etika dan hukum Islam kepada masyarakatnya.

Perekonomian memiliki peran penting dalam sistem keuangan, menjadi pendorong utama bagi kemajuan ekonomi nasional. Bank berperan sebagai pusat transaksi dan penyimpanan dana dalam berbagai bentuk seperti giro, tabungan, dan

deposito, serta memfasilitasi kelancaran arus pembayaran. Dalam dinamika perekonomian, hubungan dengan sektor keuangan dan perbankan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, tergantung pada keadaan keuangan negara dan kelancaran peran lembaga keuangan. Seiring keadaan perekonomian Indonesia yang sedikit memburuk dengan penurunan nilai tukar rupiah, maka masyarakat mulai mencari penghasilan melalui kegiatan bisnis untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Berjalannya kegiatan bisnis tersebut membutuhkan modal dana yang cukup besar, sehingga mayoritas dari pelaku bisnis bekerja sama dengan pihak bank untuk memperoleh dana yang dibutuhkan. Peran dalam hal ini sebagai Lembaga intermediasi antara bank dan masyarakat, yaitu menghimpun dana dari masyarakat dan disalurkan kepada masyarakat untuk kegiatan yang dapat meningkatkan taraf hidup (Permata, 2014).

Perusahaan yang bergerak dengan dukungan nilai-nilai moral agama seperti bank syariah, memiliki peluang besar untuk menarik minat yang tinggi dari masyarakat muslim. Hal ini karena bank syariah menjadi pilihan yang sejalan dengan panduan agama yang mengharuskan untuk bertransaksi yang halal dan tidak mengandung bunga (riba). Dasar pemikiran terbentuknya bank syariah ini bersumber dari adanya riba yang secara jelas disebutkan dalam Al-Qur'an dan Al-Hadist. Diantara ayat-ayat tentang dilarangnya riba, salah satunya terdapat pada surat Al-Baqarah ayat 275:

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ
 قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَانْتَهَى
 فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Artinya : “Orang-orang yang memakan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan. Demikian itu terjadi karena mereka berkata bahwa jual beli itu sama dengan riba. Padahal, Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Siapa pun yang telah sampai kepadanya peringatan dari Tuhannya (menyangkut riba), lalu dia berhenti sehingga apa yang telah diperolehnya dahulu menjadi miliknya dan urusannya (terserah) kepada Allah. Siapa yang mengulangi (transaksi riba), mereka itulah penghuni neraka. Mereka kekal di dalamnya” (Q.S Al-Baqarah : 275).

Ayat di atas menjelaskan tentang dampak negatif dari terlibat dalam praktik riba, menegaskan bahwa orang-orang yang memakan riba tidak akan berdiri kecuali berdirinya orang yang kemasukan syaitan. Hal ini menunjukkan betapa seriusnya Islam dalam melarang riba, karena riba dapat membawa pengaruh buruk bagi individu dan masyarakat secara keseluruhan. Dalam konteks bank syariah, ayat ini memberikan dasar yang kuat untuk menjalankan operasi bank sesuai dengan prinsip-prinsip islam. Dengan mematuhi prinsip-prinsip yang terdapat dalam ayat tersebut, bank syariah dapat menghasilkan laba bersih yang berkelanjutan melalui transaksi syariah yang sah dan tidak melibatkan riba. Hal ini menunjukkan kesesuaian dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya menjauhi riba dalam aktivitas keuangan, serta memberikan keyakinan kepada nasabah bahwa dana mereka dikelola sesuai dengan prinsip-prinsip Islam yang murni dan sesuai syariah.

Berkembangnya bank syariah di Indonesia dimulai pada tahun 1992 dengan berdirinya Bank Muamalat Indonesia. Bank Muamalat Indonesia (BMI) adalah bank syariah yang berdiri pada tahun 1991 dan mulai beroperasi pada tahun 1992.

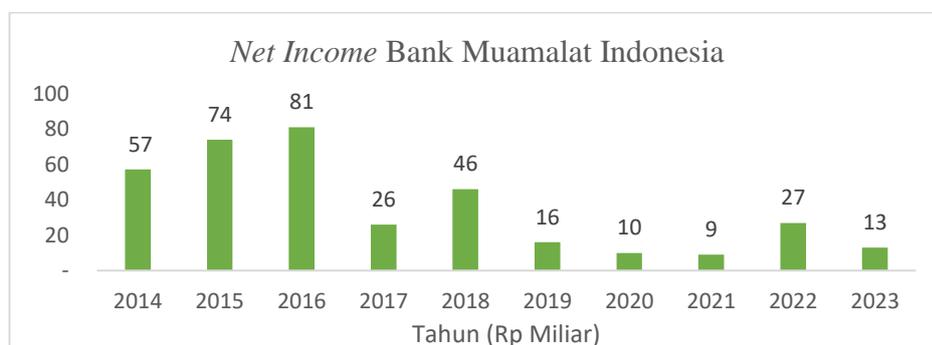
Perbankan syariah adalah salah satu bank yang mampu bertahan pada masa krisis moneter yang pernah dialami oleh Indonesia pada tahun 1998 telah menginspirasi tumbuh pesatnya perbankan syariah. Bank Muamalat memiliki warisan yang kaya dalam menerapkan prinsip-prinsip keuangan islam dalam operasinya. Pemahaman yang mendalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja bank Muamalat Indonesia memiliki implikasi penting dalam pengembangan strategi bisnis.

Bank Muamalat Indonesia adalah salah satu bank syariah terbesar di Indonesia, dengan jaringan cabang yang luas dan operasi yang terdiversifikasi. Bank Muamalat sering kali menjadi pelopor dalam menerapkan inovasi dan pembaruan dalam produk dan layanannya. Produk-produk yang ditawarkan oleh bank Muamalat Indonesia selain memberikan kemudahan bagi nasabahnya, juga memberikan keuntungan untuk pihak bank itu sendiri. Keuntungan itu dapat diketahui dari jumlah laba yang dihasilkan bank tersebut yang terletak pada laporan keuangan.

Dalam memperoleh laba yang maksimal, bank syariah menjunjung tinggi prinsip-prinsip syariat dalam mengelola aset dan memprioritaskan kepercayaan nasabah sebagai tanggung jawab pemenuhan kewajiban sebagai lembaga yang sangat bergantung dengan asas kepercayaan. Kemampuan menghasilkan laba pada bank syariah memiliki dampak yang dapat meningkatkan kemakmuran bank syariah itu sendiri. Kinerja bank syariah dapat dilihat dari tinggi rendahnya profitabilitas itu sendiri, karena jika laba naik maka bank akan sehat dan nilai profitabilitas suatu bank akan meningkat. Sebaliknya jika laba mengalami penurunan, maka bank semakin lama akan mengalami kebangkrutan. Dengan

demikian dapat disimpulkan apabila kinerja bank baik maka hasil yang diperoleh juga baik terutama dalam menghasilkan laba (Haq, 2015).

Laba bersih atau keuntungan merupakan salah satu tujuan utama bank syariah dalam menjalankan aktivitasnya. Menurut Kasmir menyatakan bahwa pengertian laba bersih (*Net Income*) merupakan laba yang telah dikurangi biaya-biaya yang merupakan beban perusahaan dalam suatu periode tertentu termasuk pajak. Laba bersih (*Net Income*) berasal dari transaksi pendapatan, beban, keuntungan dan kerugian perusahaan (Hidayatul et al., 2023). Semakin meningkatnya laba bersih (*Net Income*), maka akan menarik calon investor untuk berinvestasi. Pada umumnya suatu perusahaan didirikan dengan tujuan untuk memperoleh laba bersih yang maksimum. Laba bersih (*Net Income*) merupakan faktor penunjang kelangsungan hidup perusahaan, dimana setiap aktivitas perusahaan yang berupa transaksi dalam rangka menghasilkan laba dicatat, di klasifikasikan, dan disajikan dalam laporan keuangan, yang digunakan untuk mengukur hasil operasi perusahaan pada periode tertentu. Adapun pertumbuhan Laba Bersih (*Net Income*) pada Bank Muamalat Indonesia adalah sebagai berikut:



Gambar 1.1 Pertumbuhan *Net Income* Bank Muamalat Indonesia

Sumber: Laporan keuangan Bank Muamalat Indonesia (Data diolah)

Gambar 1.1 menunjukkan secara keseluruhan perkembangan *Net Income* Bank Muamalat Indonesia mengalami fluktuatif dan penurunan yang sangat drastis. Dapat dilihat pada tahun 2016 *Net Income* Bank Muamalat Indonesia mengalami peningkatan sebesar 81 (Rp Miliar). Namun, pada tahun 2017 mengalami penurunan secara drastis sebesar 26 (Rp Miliar) dan pada tahun 2018 mengalami peningkatan Kembali sebesar 46 (Rp Miliar). Selanjutnya, dalam waktu 3 tahun berturut-turut *Net Income* mengalami penurunan yaitu pada tahun 2019 sebesar 16 (Rp Miliar), pada tahun 2020 sebesar 10 (Rp Miliar), dan pada tahun 2021 sebesar 9 (Rp Miliar). Namun pada tahun 2022 mengalami peningkatan sebesar 27 (Rp Miliar), Kemudian Tahun 2023 kembali menurun menjadi 13 (Rp Miliar).

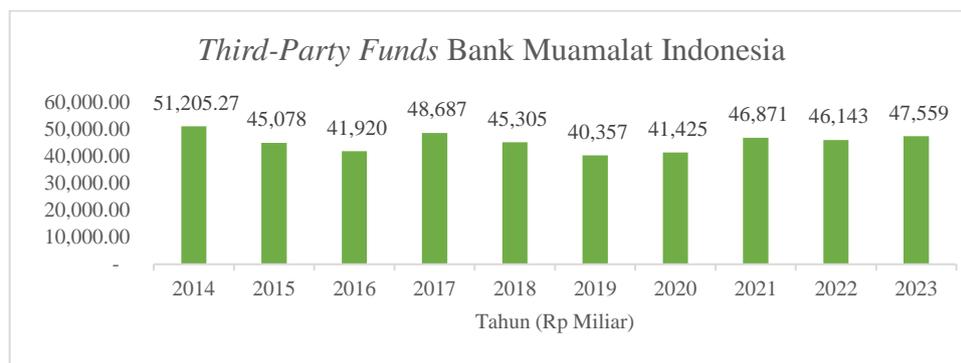
Dalam meningkatkan pertumbuhan Bank Muamalat, peningkatan pada laba bersih (*Net Income*) menjadi kunci utama. Bank dapat memperkuat profitabilitasnya dengan mengidentifikasi dan mengoptimalkan faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan. Salah satu faktor yang mempengaruhi laba yang diterima oleh perbankan syariah diantaranya adalah Dana Pihak Ketiga (*Third-Party Funds*).

Dana Pihak Ketiga (*Third-party Funds*) sangatlah penting bagi bank dalam menghimpun dana. Sumber yang utama dana perbankan adalah *Third-Party Funds*, yaitu dana yang diperoleh dari Masyarakat baik perorangan maupun badan usaha, yang diperoleh bank dengan menggunakan berbagai instrumen pokok simpanan yang dimiliki oleh bank. *Third-party Funds* bank syariah memiliki sedikit persamaan jenis dengan bank konvensional perbedaan antara keduanya terletak pada imbalan yang diterima oleh nasabah, dimana pada bank konvensional

perhitungannya berdasarkan bunga, untuk bank syariah dihitung melalui bagi hasil (Karim, 2017).

Meningkatnya *Third-party funds* sebagai sumber dana utama bank, bank dapat menempatkan dana tersebut ke dalam aktiva produktif yaitu kredit. Penempatan dalam bentuk kredit ini akan memberikan kontribusi pendapatan bunga bagi hasil bank yang akan berdampak terhadap peningkatan profitabilitas (Sukmawati & Purbawangsa, 2016). Tingkat profitabilitas bank dapat dilihat dari kinerja dihasilkan bank dalam mengelola faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pencapaian laba. Adapun salah satu faktor penentu meningkatnya profitabilitas yaitu total penghimpunan dana yang diperoleh bank. Dana yang diperoleh dari Masyarakat atau biasa disebut dengan *Third-party funds* (dana pihak ketiga) merupakan dana terbesar yang dimiliki bank. *Third-party funds* menjadi sebuah komponen penting bagi bank untuk selalu melakukan kegiatan operasionalnya.

Pertumbuhan setiap bank sangat dipengaruhi oleh perkembangan kegiatan bank dalam menghimpun *Third-party funds* (dana pihak ketiga) yang kemudian akan mempengaruhi pertumbuhan profitabilitas bank yang tercermin dari perolehan laba yang meningkat. Jika *Third-party funds* mengalami peningkatan maka laba bank akan meningkat dan kondisi bank akan semakin baik, dengan kata lain semakin kecil resiko yang dialami bank maka semakin besar keuntungan berupa laba yang diperoleh. Adapun pertumbuhan *Third-party funds* pada Bank Muamalat Indonesia adalah sebagai berikut:



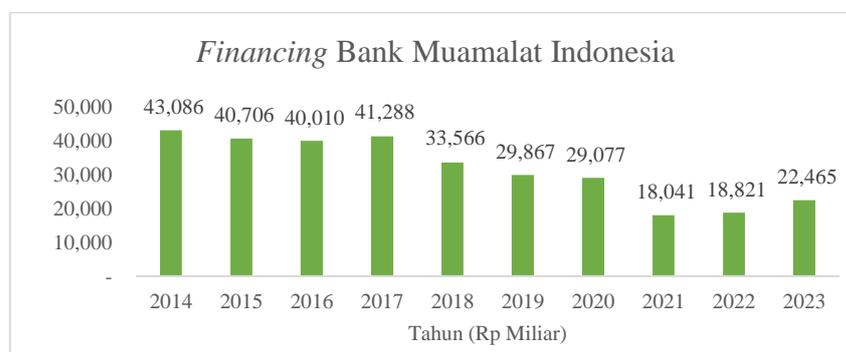
Gambar 1.2 Pertumbuhan *Third-Party Funds* Bank Muamalat Indonesia

Sumber: Laporan keuangan Bank Muamalat Indonesia (Data Diolah)

Gambar 1.2 menunjukkan secara keseluruhan perkembangan *Third-party funds* Bank Muamalat Indonesia mengalami fluktuatif dari periode 2015-2022. Dapat dilihat bahwa *Third-party funds* mengalami penurunan pada tahun 2016 sebesar 41,920 (Rp Miliar), tahun 2018 sebesar 45,305 (Rp Miliar), tahun 2019 sebesar 40,357 (Rp Miliar), dan pada tahun 2022 sebesar 46,143 (Rp Miliar). Namun, selain dari penurunan yang terjadi *Third-party funds* juga mengalami peningkatan yang signifikan yaitu pada tahun 2017 sebesar 48,687 (Rp Miliar), tahun 2020 sebesar 41,425 (Rp Miliar), tahun 2021 mengalami peningkatan sebesar 46,871 (Rp Miliar) dan tahun 2023 sebesar 47,559 (Rp Miliar).

Kemudian variabel lain yang mempengaruhi laba adalah *financing*. *Financing* (pembiayaan) adalah penyediaan uang berdasarkan kesepakatan antara bank dengan nasabah untuk mengembalikan uang tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan. *Financing* merupakan aktivitas yang sangat penting karena dengan adanya *financing* akan diperoleh sumber pendapatan utama dan menjadi penunjang kelangsungan usaha suatu bank (Kasmir, 2017). *Financing* merupakan salah satu tugas pokok bank, yaitu dengan pemberian fasilitas

penyediaan dana untuk memenuhi kebutuhan pihak-pihak defisit unit (Arif & Rahmawati, 2018). Berdasarkan prinsip bagi hasil, mudharabah dan musyarakah merupakan suatu indikator *financing* yang mengelolanya melalui usaha bersama dimana hal tersebut dijadikan variabel untuk mempengaruhi laba dikarenakan adanya adanya teori yang berkaitan dengan pemberian *profit sharing financing* kepada nasabah, oleh karena itu perbankan syariah akan menerima bagi hasil dari pendapatan tersebut. Adapun pendapatan yang diperoleh akan menjadi pendorong utama dalam meningkatkan laba bank. Dimana semakin baik *financing* yang disalurkan maka hal tersebut akan meningkatkan perolehan laba yang didapat oleh bank. Adapun pertumbuhan *Financing* pada Bank Muamalat Indonesia adalah sebagai berikut:



Gambar 1.3 Pertumbuhan *Financing* Bank Muamalat Indonesia

Sumber: Laporan keuangan Bank Muamalat Indonesia (Data Diolah)

Gambar 1.3 menunjukkan secara keseluruhan *Financing* Bank Muamalat Indonesia terus mengalami penurunan dan fluktuatif, pada tahun 2016 *Financing* mengalami penurunan sebesar 40,010 (Rp Miliar), namun mengalami peningkatan pada tahun 2017 sebesar 41,288 (Rp Miliar). Tak hanya itu, *Financing* Bank Muamalat juga mengalami penurunan secara berturut-turut selama 4 tahun, yaitu pada tahun 2018 sebesar 33,566 (Rp Miliar), tahun 2019 sebesar 29,867 (Rp

Miliar), tahun 2020 sebesar 29,077 (Rp Miliar), namun penurunan yang sangat drastis terjadi pada tahun 2021 yaitu sebesar 18,041 (Rp Miliar).

Sehat atau tidaknya bank bisa dilihat dari segi besar kekayaan suatu bank tersebut. Perolehan kekayaan yang dimiliki bank dapat diketahui dengan melihat besar atau kecilnya modal pada bank tersebut. Oleh karena itu, permodalan sebuah bank memiliki arti penting. Apabila semakin besar modal yang dimiliki bank, maka semakin besar juga pendapatan yang dimiliki bank dan semakin meminimalisir risiko yang akan terjadi (Wahyuningsih, 2017). *Equity* merupakan faktor penting bagi perkembangan dan kemajuan bank sekaligus menjaga kepercayaan Masyarakat. Pada saat penciptaan aktiva, di samping berpotensi menghasilkan keuntungan juga berpotensi menimbulkan terjadinya resiko (Fauzan, 2017). Oleh karena itu, *equity* juga harus dapat digunakan untuk menjaga kemungkinan terjadinya resiko kerugian atas investasi pada aktiva, terutama yang berasal dari dana Masyarakat. *Equity* merupakan aspek penting bagi suatu unit bisnis bank sebab beroperasi atau dipercaya tidaknya suatu bank, salah satunya sangat dipengaruhi oleh kondisi kecukupan modalnya. Besarnya suatu modal dapat mempengaruhi bank terkait mampu tidaknya untuk memenuhi kebutuhan suatu Perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia tingkatan modal yang harus dimiliki oleh bank minimal 8%. Apabila laba yang diperoleh bank tinggi, maka semakin tinggi pula kemampuan bank tersebut dalam menangani kredit pada setiap resiko. Kemampuan ini akan mempengaruhi kredibilitas dan kinerja bank pada masyarakat yang nantinya akan berpengaruh pada profitabilitas atau laba bank syariah (Afya & Suazhari, 2019).

Dalam penilaian aktif tidaknya modal dalam Perusahaan dapat dilihat dari perputaran modal. Perputaran dana yang di tanam pada Perusahaan merupakan salah satu pengaruh tingginya jumlah laba. Adapun pertumbuhan modal (*Equity*) pada Bank Muamalat Indonesia adalah sebagai berikut:



Gambar 1.4 Pertumbuhan *Equity* Bank Muamalat Indonesia

Sumber: Laporan keuangan Bank Muamalat Indonesia (Data Diolah)

Gambar 1.4 menunjukkan secara keseluruhan perkembangan *equity* Bank Muamalat Indonesia pada tahun 2017 mengalami peningkatan yang sangat tinggi yaitu sebesar 5,545 (Rp Miliar) dibandingkan pada tahun 2016 sebesar 3,619 (Rp Miliar). Namun, setelah mengalami kenaikan yang sangat drastis dapat dilihat *equity* Bank Muamalat mengalami penurunan yang sangat drastis pada tahun 2018 sebesar 3,922 (Rp Miliar). Untuk tahun 2019 sampai dengan tahun 2021 terlihat bahwa *equity* Bank Muamalat Indonesia stabil. Pada Tahun 2022 mengalami peningkatan yang signifikan sebesar 5,202 (Rp Miliar).

Dapat dilihat secara bersamaan fenomena yang terjadi pada *third-party funds, financing, equity* dan *net income* pada Bank Muamalat Indonesia yaitu pada tahun 2015 *third-party funds, financing*, dan *Equity* mengalami peningkatan Namun *Net Income* nya menurun, selanjutnya pada tahun 2016 *third-party funds* dan

financing mengalami penurunan, namun *equity* pada tahun 2016 mengalami peningkatan dan *net income* pun meningkat. Namun, untuk tahun 2017 secara bersama-sama *third-party funds*, *financing*, dan *equity* mengalami peningkatan, akan tetapi *net income* nya mengalami penurunan. Kemudian pada tahun 2018 *third-party funds*, *financing*, dan *equity* Bersama-sama mengalami penurunan, tetapi *net income* nya mengalami kenaikan. Selanjutnya pada tahun 2019 dapat dilihat bahwa *third-party fund* dan *financing* mengalami penurunan, *equity* mengalami peningkatan dan *net income* nya mengalami penurunan. sedangkan pada tahun 2020 dan 2021 *third-party funds* dan *equity* mengalami peningkatan, namun *Financing* mengalami penurunan, dan *net income* nya pun ikut mengalami penurunan. Pada tahun 2022, *third-party funds* mengalami penurunan, namun *financing* dan *equity* mengalami peningkatan, sehingga *net income* nya pun ikut mengalami peningkatan. Dan pada tahun 2023 dapat dilihat bahwa *third-party funds*, *financing*, dan *equity* mengalami peningkatan, namun *net income* nya menurun secara drastis.

Dalam penelitian sebelumnya yang dipublikasikan oleh (Kareem et al., 2022) yang menguji pengaruh Dana Pihak Ketiga terhadap Laba. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa dana pihak ketiga berpengaruh signifikan terhadap laba. Sehingga apabila semakin besar jumlah dana pihak ketiga maka laba juga akan meningkat. Selanjutnya, dalam penelitian (Dimawan & Maika, 2022) menyebutkan bahwa dana pihak ketiga berpengaruh positif terhadap laba operasional. Apabila semakin tinggi dana pihak ketiga yang dihimpun oleh bank maka akan semakin besar kemungkinan bank tersebut menyalurkan pembiayaan. Namun hasil

penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan (Wahyuda et al., 2017) yang menunjukkan bahwa *third-party funds* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas (laba). Hal tersebut terjadi karena masih terdapat dana yang tidak tersalurkan secara optimal.

Penelitian tentang pengaruh *financing* terhadap laba juga telah banyak diteliti, tetapi masih terdapat kesenjangan atau *gap*. Penelitian yang dilakukan oleh (Nazwa, 2023) yang menyatakan bahwa pembiayaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas pada bank syariah. Namun penelitian tersebut berbeda dengan penelitian (Sapnah & Sagantha, 2023) yang menunjukkan bahwa pembiayaan secara parsial tidak berpengaruh terhadap profitabilitas (laba).

Kemudian penelitian mengenai pengaruh *equity* oleh (Sahetapy, 2023) yang menyatakan bahwa ekuitas berpengaruh terhadap laba bersih, hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi ekuitas maka semakin meningkat laba bersih. Selanjutnya pada penelitian (Wardoyo et al., 2022) menunjukkan bahwa total ekuitas berpengaruh terhadap laba. Namun hasil penelitian tersebut bertolak belakang dengan penelitian (Sinaga, 2022) yang menyatakan bahwa total *equity* tidak berpengaruh terhadap laba bersih. Hal ini terjadi karena peningkatan *equity* yang terjadi tidak diikuti oleh peningkatan laba dengan kata lain tidak mempengaruhi laba bersihnya serta adanya sejumlah faktor yang menyebabkan tidak dapat meningkatkan laba.

Dari hasil penjelasan fenomena dan penelitian sebelumnya diatas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang *third-party funds*, *financing*, dan *equity* terhadap *net income* pada Bank Muamalat Indonesia. Alasan memilih judul tersebut dikarenakan

variabel *third-party funds*, *financing*, dan *equity* berpengaruh erat terhadap perolehan *net income* bank syariah khususnya Bank Muamalat Indonesia. Banyaknya nasabah yang menginvestasikan dananya ke Bank Muamalat Indonesia sehingga apabila *third-party funds* mengalami peningkatan maka *net income* juga akan meningkat, begitu juga dengan *financing*, apabila *financing* yang disalurkan kepada nasabah berjalan dengan baik dan lancar serta mengalami peningkatan maka *net income* yang diperoleh juga akan meningkat, dan semakin efektif penggunaan *equity* pada sebuah perusahaan khususnya Bank Muamalat Indonesia maka semakin besar juga modal yang digunakan.

Dari uraian diatas, penulis menemukan kesenjangan yang dapat dilihat dari laporan keuangan Bank Muamalat Indonesia, dimana dalam pertumbuhan *third-party funds*, *financing*, dan *equity* tidak selamanya memiliki hubungan searah. Ketidaksihesuaian ini menjadikan sebuah permasalahan sehingga perlu penulis teliti. Maka berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Third-Party Funds*, *Financing*, dan *Equity* Terhadap *Net Income* Bank Muamalat Indonesia”**.

1.2 Rumusan Masalah

Merujuk pada latar belakang masalah tersebut, maka peneliti mengambil rumusan permasalahan yaitu:

1. Apakah *third-party funds* berpengaruh secara parsial terhadap *net income* pada Bank Muamalat Indonesia?
2. Apakah *financing* berpengaruh secara parsial terhadap *net income* pada Bank Muamalat Indonesia?

3. Apakah *equity* berpengaruh secara parsial terhadap *net income* pada Bank Muamalat Indonesia?
4. Apakah *third-party funds*, *financing*, dan *equity* berpengaruh secara simultan terhadap *net income* pada Bank Muamalat Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian pada hakikatnya merupakan suatu yang hendak dicapai, yang jadi arahan atas apa yang harus dilakukan dalam penelitian. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh *third-party funds* terhadap *net income* pada Bank Muamalat Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh *financing* terhadap *net income* pada Bank Muamalat Indonesia.
3. Untuk mengetahui pengaruh *equity* terhadap *net income* pada Bank Muamalat Indonesia.
4. Untuk mengetahui pengaruh *third-party funds*, *financing*, dan *equity* terhadap *net income* pada Bank Muamalat Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para pembaca baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu:

1.4.1 Manfaat Teoritis

- 1) Menambah dan memperkaya ilmu pengetahuan, pemahaman pembaca mengenai pengaruh *third-party funds*, *financing*, dan *equity* terhadap *net income* pada Bank Muamalat Indonesia.

- 2) Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan referensi serta menjadi sumber informasi dan bahan perbandingan untuk penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

- 1) Pihak akademik, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian.
- 2) Perusahaan perbankan syariah, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam membuat keputusan dalam bidang keuangan terutama dalam rangka memaksimalkan kinerja perusahaan.